

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bagi anak dengan hambatan intelektual memerlukan pendekatan yang khas dan adaptif, karena keterbatasan dalam aspek kognitif, sosial, dan adaptif membuat mereka menghadapi tantangan yang berbeda dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Anak hambatan intelektual mengalami keterbatasan fungsional yang signifikan dalam kemampuan inteligensi dan beberapa aspek kehidupan, seperti kemampuan untuk merawat diri, kemampuan untuk mengekspresikan maupun memahami bahasa, serta hidup secara mandiri. Meskipun demikian, anak hambatan intelektual mengalami perkembangan fisik yang tidak berbeda dari anak pada umumnya, terkecuali pada anak hambatan intelektual jenis tertentu seperti *down syndrome*, begitu pula dengan kematangan fisik dan seksualitas yang berkembang sesuai dengan usia kronologisnya. Walaupun mengalami perkembangan fisik dan seksualitas yang sama, anak hambatan intelektual tidak serta merta memiliki kematangan psikologis untuk menghadapi perkembangan tersebut.

Pubertas adalah masa transisi penting dalam perkembangan individu yang ditandai dengan perubahan biologis dan hormonal, serta peningkatan kebutuhan akan pemahaman identitas diri dan hubungan sosial. Bagi anak dengan hambatan intelektual, masa pubertas dapat menjadi fase yang membingungkan dan penuh tantangan, karena keterbatasan dalam berpikir abstrak dan memahami perubahan secara logis. Hambatan dalam fungsi intelektual dan adaptif menyebabkan anak kesulitan mengontrol impuls serta mengenali batasan sosial yang wajar dalam mengekspresikan kebutuhan biologisnya. Tanpa pendampingan dan pembelajaran yang tepat, anak dapat mengekspresikan dorongan seksual secara tidak pantas atau membahayakan, baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.

Sekolah Luar Biasa Negeri 12 Jakarta (SLBN 12 Jakarta) merupakan salah satu sekolah yang melayani pendidikan bagi anak berkebutuhan

khusus. Sekolah yang berada di Jalan Medis Nomor 49, RT 7/RW 5, Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan ini melayani kekhususan B (hambatan pendengaran atau tunarungu), C (hambatan intelektual atau tunagrahita ringan), dan C1 (hambatan intelektual atau tunagrahita sedang). Kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum Merdeka, serta melayani dari jenjang Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SLB Negeri 12 Jakarta, ditemukan empat orang peserta didik dengan hambatan intelektual (dua laki-laki dan dua perempuan) yang menunjukkan perilaku tidak wajar dan cenderung agresif selama masa pubertas. Misalnya, salah satu peserta didik laki-laki kerap memeluk temannya secara tiba-tiba saat proses pembelajaran berlangsung. Peserta didik lainnya pernah mencium guru maupun mahasiswa yang sedang melakukan observasi tanpa alasan yang jelas. Bahkan, terdapat satu kasus signifikan di mana seorang siswi kelas 8 ditemukan berada di toilet bersama teman laki-lakinya dalam keadaan tidak berbusana. Setelah dilakukan penelusuran dan wawancara, siswi tersebut mengaku ingin mencoba aktivitas seksual karena merasa tubuhnya telah berubah (sudah tumbuh payudara), sementara siswa laki-laki hanya menuruti ajakan tersebut.

Keempat peserta didik yang diamati tergolong remaja usia 13-16 tahun dengan hambatan intelektual ringan hingga sedang. Mereka memiliki IQ di bawah rata-rata, menunjukkan keterbatasan komunikasi verbal, dan kemampuan berpikir konkret yang dominan. Para peserta didik ini cenderung tidak memahami secara utuh norma sosial yang berlaku, memiliki dorongan seksual yang mulai berkembang, tetapi tanpa kontrol dan pemahaman yang memadai.

Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa para peserta didik belum memahami secara tepat perubahan tubuh dan dorongan seksual yang mereka alami, serta belum memiliki kontrol diri yang memadai dalam mengekspresikan kebutuhan biologis tersebut secara sesuai norma sosial. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan dua orang guru kelas 7 dan

8 SMPLB di sekolah yang sama, diketahui bahwa belum terdapat program yang secara khusus mengedukasi dan mengakomodasi kebutuhan peserta didik hambatan intelektual dalam menghadapi dinamika masa pubertas, khususnya dalam aspek bina diri dan pengelolaan perilaku seksual. Selain itu, pihak sekolah diketahui pernah mengadakan seminar edukasi pubertas yang ditujukan untuk peserta didik hambatan intelektual dari kelas 5 SD hingga jenjang SMA. Namun, kegiatan tersebut tidak berlangsung secara rutin, sehingga tidak cukup memberikan pengaruh berkelanjutan terhadap pemahaman dan perilaku peserta didik.

Ketidakteraturan intervensi dan belum diterapkannya program yang responsif terhadap perubahan dan tantangan masa pubertas pada anak dengan hambatan intelektual dapat berdampak serius, baik bagi perkembangan psikososial anak maupun dalam menjaga keamanan dan kenyamanan lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan program yang tidak hanya memberikan pemahaman dasar mengenai perubahan tubuh, tetapi juga membekali anak dengan keterampilan untuk mengelola dorongan seksual, memahami batasan sosial, dan melindungi diri dari potensi eksloitasi atau penyimpangan perilaku.

Menurut salah seorang guru di sekolah, sebagian besar kurikulum di SLB saat ini masih menitikberatkan pada aspek akademik dasar dan bina diri umum (misalnya kebersihan diri, makan, berpakaian), namun kurang mengakomodasi pendidikan seksualitas dan keterampilan sosial selama masa pubertas. Padahal, pendidikan ini sangat penting untuk membekali peserta didik agar mampu mengenali tubuhnya, menghargai diri sendiri dan orang lain, serta melindungi diri dari risiko eksloitasi seksual atau pelecehan.

Penelitian yang dilakukan oleh Alison Greene dkk. (2024) dengan judul *Development of Sexual Consent Intervention for Adolescents with Intellectual and Developmental Disabilities* mengungkapkan bahwa pengembangan program pendidikan persetujuan seksual bagi remaja dengan hambatan intelektual dan perkembangan, efektif sebagai upaya dalam memberikan pemahaman pendidikan seksual yang setara dan aman

bagi remaja dengan hambatan intelektual. Penelitian ini mengatasi kesenjangan dalam pendidikan seksual remaja dengan hambatan intelektual, dengan menciptakan program intervensi yang inklusif, relevan, dan mudah diakses. Secara umum, penelitian ini menegaskan tentang pentingnya program pembelajaran berbasis kebutuhan bagi peserta didik hambatan intelektual.

Melalui penelitian ini, peneliti berupaya mengembangkan program edukasi yang kontekstual, aplikatif, dan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik hambatan intelektual, khususnya dalam mengatasi dinamika pubertas. Program ini mengintegrasikan pendekatan visual, praktik langsung, dan pembelajaran berbasis pengalaman sosial nyata, sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Inovasi utama program ini terletak pada penggunaan media konkret seperti kartu hijau-merah dan *role-play* tematik yang dirancang untuk menstimulasi pemahaman anak secara visual dan kinestetik. Program ini diharapkan dapat menjadi kontribusi nyata dalam mendukung pendidikan seksualitas yang aman dan bermartabat bagi anak berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah luar biasa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu dilakukan penelitian dan pengembangan “Program Edukasi tentang Pubertas untuk Peserta Didik Hambatan Intelektual Jenjang Sekolah Menengah Pertama (Penelitian dan Pengembangan di SLB Negeri 12 Jakarta)”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang muncul, antara lain:

1. Peserta didik hambatan intelektual menunjukkan perilaku impulsif selama masa pubertas, seperti memeluk teman secara tiba-tiba, mencium guru, dan eksplorasi seksual tanpa pemahaman yang benar.

2. Belum terdapat program pembelajaran bina diri yang secara khusus membahas dinamika pubertas, terutama dalam aspek perubahan fisik, pengelolaan dorongan seksual, dan keterampilan sosial.
3. Guru kesulitan memberikan pendidikan pubertas yang sesuai karena kurangnya panduan, media, dan pendekatan yang sesuai kebutuhan peserta didik hambatan intelektual.
4. Seminar edukasi pubertas pernah diselenggarakan, namun tidak rutin dan berkelanjutan, sehingga tidak memberikan dampak jangka panjang yang signifikan.
5. Peserta didik belum memiliki keterampilan untuk memahami perubahan tubuhnya, membedakan ruang publik dan privat, serta mengelola dorongan seksual secara sosial dan aman.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada:

1. Topik Bahasan

Program yang dikembangkan mencakup aspek pengetahuan dan keterampilan tentang kesadaran akan batasan tubuh pribadi, membedakan perilaku yang boleh dilakukan di ruang publik dan privat, mengekspresikan afeksi dengan aman, serta keterampilan sosial dasar dalam merespons dorongan seksual dan interaksi sosial secara pantas bagi peserta didik dengan hambatan intelektual tingkat ringan hingga sedang di jenjang SMPLB.

2. Sasaran dan Tempat

Penelitian ini dilakukan di SLB Negeri 12 Jakarta, dengan sasaran penggunaan produk oleh guru SMPLB dalam mengedukasi peserta didik hambatan intelektual yang menunjukkan perilaku impulsif terkait dinamika pubertas yang duduk di kelas VIII dan IX.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, rumusan masalah yang didapat adalah “Bagaimana pengembangan modul program edukasi pubertas untuk peserta didik hambatan intelektual di jenjang SMP?”

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan berguna bagi berbagai pihak. Kegunaan hasil penelitian dijabarkan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dalam pendidikan khusus, terutama terkait pengembangan edukasi dalam konteks perkembangan seksual dan emosional peserta didik hambatan intelektual saat masa pubertas.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi pihak-pihak yang membutuhkan. Adapun kegunaan praktis dari penelitian ini antara lain:

a. Bagi Peneliti

Digunakan untuk melatih keterampilan praktis dalam mengembangkan program edukasi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

b. Bagi Pendidik

Memberikan acuan dalam menyusun strategi pembelajaran yang sesuai untuk membimbing peserta didik hambatan intelektual menghadapi masa pubertas secara sehat dan bermartabat.

c. Bagi Orang Tua

Menjadi sumber informasi dalam memberikan pendidikan seksual di rumah secara konsisten dan sesuai dengan tingkat pemahaman anak.

d. Bagi Peserta Didik

Membantu peserta didik mengenali perubahan dirinya, mengelola dorongan seksual, serta memahami batasan sosial secara aman dan positif.

